

PENGARUH KEKUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK DAN FAKTOR PRODUKTIF KEMAMPUAN PENDAMPING TERHADAP PENYUSUNAN RENCANA KELOLA PERHUTANAN SOSIAL (RKPS) HUTAN KEMASYARAKATAN DI WILAYAH BKPH RINJANI BARAT

The Influence of Farmers Group Institutional Strength and Productive Factors of Extension Workers Capability On The Development Of Social Forestry Management Plans In Community Forest At West Rinjani Forest Management Unit Area

Baiq Hutami Nurahmayani¹, Sitti Latifah² dan Eni Hidayati³

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl.Majapahit No.62, Gomong, Kota Mataram,83115

e-mail: bqhtm14@gmail.com

ABSTRACT

The Association of Farmer Groups (Gapoktan) Alam Lestari, Merte Sari, and Wana Lestari is a Gapoktan that has a protected forest management permit at BKPH (Forest Management Unit) West Rinjani. This study aims to determine the influence of farmers group institutional strength on the RKPS (Social Forestry Management Plans), the influence of productive factors on the ability of assistants RKPS, and correlation of institutional strength with the productive factor of the companion's ability. Research method using a descriptive method with quantitative approach. The location of the research was determined using purposive technique. The sample was determined using the stratified random sampling method with the slovin formula. Data sources are primary data and secondary data. The data collection techniques that is using interview technique and filling out the questionnaire. The factor productive value of the companion's ability has a more dominant effect on the RKPS with a value of 0.460, with a contribution level of the influence of the independent variable (X), namely insitutional strength (X) and the productive factor of the companion's ability (X) on the target variabe, namely RKPS (Y) of 63.2% while 36.8% were influenced by other factors. Meanwhile, the relationship between farmer groups institutional strength and the productive factor of the extension worker's ability has a correlation level with a strong category level, wich is indicated by its pearson correlation value of 0.611.

Keywords: *The Association of Farmer Groups, institutional, descriptive method.*

ABSTRAK

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Alam Lestari, Merte Sari, dan Wana Lestari merupakan gapoktan yang memiliki izin pengelolaan hutan lindung di BKPH Rinjani Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekuatan kelembagaan terhadap penyusunan RKPS, pengaruh faktor produktif kemampuan pendamping terhadap RKPS, dan korelasi kekuatan kelembagaan dengan faktor produktif kemampuan pendamping. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive*. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *stratified random sampling*, dengan menggunakan rumus slovin. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan teknik wawancara dan pembagian kuesioner. Nilai faktor produktif kemampuan pendamping memiliki pengaruh lebih dominan terhadap RKPS dilihat dengan nilai 0,460, dengan tingkat kontribusi pengaruh variabel bebas (X) yaitu kekuatan kelembagaan (X₁) dan faktor produktif kemampuan pendamping (X₂) terhadap variabel terikat yaitu RKPS (Y) sebesar 63,2% sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Adapun hubungan (korelasi) kekuatan kelembagaan kelompok dengan faktor produktif kemampuan pendamping memiliki tingkat korelasi dengan tingkat kategori kuat, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi pearsonnya yaitu 0,611.

Kata kunci: Gapoktan, kelembagaan, metode deskriptif.

I. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial merupakan aturan turunan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.83 Tahun 2021 tentang Perhutanan Sosial. Dalam peraturan ini perhutanan sosial didefinisikan sebagai sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan Hutan Negara atau Hutan Hak/Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perhutanan Sosial dapat berbentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan. Berdasarkan peraturan yang sama, disampaikan bahwa akses legal areal hutan diberikan kepada masyarakat melalui Surat Keputusan (SK) persetujuan pengelolaan perhutanan sosial dengan jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang. Kelompok perhutanan sosial wajib memiliki dokumen Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) yang memuat rencana penguatan kelembagaan, rencana pemanfaatan hutan, rencana kerja usaha, serta

Tabel 1. Nama Kelompok Tani HKm

| No | Nama HKm | Luas Area (Ha) | Jumlah Anggota | RKPS | Pendamping (ada/belum) |
|-----|----------------|----------------|----------------|---------------|------------------------|
| 1. | Mitra Sesaot | 185 | 1124 | Belum | Ada |
| 2. | Maju Bersama | 758 | 852 | Sudah | Ada |
| 3. | Merte Sari | 226 | 509 | Belum Optimal | Ada |
| 4. | Meleko Bangkit | 1284 | 765 | Belum Optimal | Ada |
| 5. | Wana Lestari | 142,84 | 230 | Belum | Ada |
| 6. | Giri Madia | 329 | 394 | Belum Optimal | Ada |
| 7. | Cinta Damai | 130 | 85 | Sudah | Ada |
| 8. | Agromangkuaji | 776 | 740 | Sudah | Ada |
| 9. | Alam Lestari | 830 | 1279 | Sudah | Ada |
| 10. | Maju Lestari | 197 | 478 | Sudah | Ada |
| | Jumlah | 4.857,54 | 6.456 | | |

Sumber: Data Diolah Primer 2023

Source: *primary processed data 2023*

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa setiap HKm memiliki pendamping, terdapat 6 pendamping di wilayah BKPH Rinjani Barat yang rata-rata bertugas mendampingi 3-4 kelompok HKm. Kondisi HKm di kawasan

rencana monitoring dan evaluasi. Selain keberadaan rencana kelola, tantangan lain yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan hutan adalah kapasitas petani dalam mengelola kawasan, kelembagaan dan usahanya. Hal ini sejalan dengan (Arham, 2022) yang menyatakan bahwa kelembagaan kelompok pengelola hutan yang kuat dapat mendorong peningkatan partisipasi dalam pembangunan kehutanan.

Salah satu skema perhutanan sosial adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Saat ini di Nusa Tenggara Barat terdapat 100 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang telah mendapat perizinan dengan skema HKm, dengan total luasan 27.370,08 Ha (Pusat statistik NTB, 2022). KPHL Rinjani Barat merupakan salah satu unit pengelola hutan dimana terdapat area yang diperuntukan bagi perhutanan sosial. Saat ini terdapat 10 kelompok tani dengan skema HKm dengan luas lahan kelola seluas 4.857,84 Ha dengan jumlah petani pengelola sebanyak 6.456 yang secara rinci terdapat dalam tabel sebagai berikut:

KPH Rinjani Barat tidak berbeda jauh dengan kondisi HKm-HKm yang berada di kawasan hutan lainnya, dimana masih belum memiliki dokumen RKPS ataupun belum terimplementasikan secara optimal. Menurut

(Nandini, 2013) pembentukan HKm dilakukan dengan konsep awal yaitu pembentukan dan penguatan kelembagaan, namun kelembagaan HKm dengan konsep awal yang baik, tidak dapat berjalan secara optimal karena kurangnya dukungan pendampingan, kegiatan pendampingan dilakukan pada awal kegiatan saja. Kondisi kelompok yang beragam tersebut diduga oleh adanya pengaruh kemampuan pendamping, efektivitas pendampingan dalam penyusunan RKPS dan proses pendampingan dan kekuatan kelembagaan kelompoknya. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) mengetahui pengaruh kekuatan kelembagaan dalam penyusunan RKPS, (2) Mengetahui pengaruh kemampuan pendamping terhadap penyusunan RKPS, dan (3) Mengetahui korelasi kekuatan kelembagaan dengan kemampuan pendamping kelompok tani hutan di wilayah BKPH Rinjani Barat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alam Lestari (Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat), Merte Sari (Desa Senggigi, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat), dan Wana Lestari (Desa Bukit tinggi, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat).

B. Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai suatu fakta, sifat yang menjelaskan hubungan antar fenomena yang diselidiki secara sistematis dan akurat. Sedangkan, pendekatan kuantitatif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis, singkat dan jelas tentang kondisi atau gejala yang ada (Kirana et al., 2022).

Lokasi penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive*, dimana lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan ciri-ciri khusus dengan tujuan penelitian yang

diharapkan. Menurut (Kirana et al., 2022), *purposive* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu secara sengaja atau tidak secara acak, kriteria penetapan lokasi dalam penelitian ini adalah lokasi-lokasi HKm yang telah memiliki rencana kelola atau sudah membuat rencana kelola namun belum optimal dan belum memiliki rencana kelola.

Sampel dalam penelitian ini adalah petani penggarap pada lokasi HKm. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini mempunyai populasi lebih dari 100 orang maka batas eror yang digunakan yaitu 10-15% atau 20-15%, dengan menggunakan formula slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1} = \frac{2018}{2018(0,15)^2 + 1} = 44 \text{ responden}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas eror

Untuk penentuan sampel responden yang diambil dalam HKm Alam Lestari, Merte Sari dan Wana Lestari yaitu:

Untuk mencari presentase setiap HKm menggunakan rumus dibawah ini (Anita, 2018):

$$\frac{\text{Jumlah anggota per HKm}}{\text{jumlah total keseluruhan}} \times 100\%$$

Untuk mendapatkan jumlah sampel setiap HKm menggunakan rumus sebagai berikut (Anita, 2018):

Jumlah total responden x presentase setiap HKm

Maka, didapatkan hasil yaitu HKm Alam Lestari 28 orang, Merte Sari 11 orang, dan Wana Lestari 5 orang.

Adapun faktor-faktor yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Kekuatan kelembagaan yaitu tingkat pelatihan, kelengkapan pengurus, intensitas pertemuan, kegiatan bersama kelompok, dan evaluasi bersama pendamping
2. Faktor produktif kemampuan pendamping yaitu intensitas kunjungan, pelatihan yang pernah dilakukan, pendampingan penguatan kelembagaan, komunikasi dengan instansi, dan evaluasi dengan kelompok tani
3. Rencana kelola perhutanan sosial yaitu rencana penguatan kelembagaan, rencana pengembangan usaha, inventarisasi potensi kawasan, dan monitoring dan evaluasi.

C. Analisis Data

Tabel 2. Skor Pengukuran

Table 2. Measurement Score

| Kategori | Skor |
|-----------------------------------|------|
| Sering Sekali (lebih dari 5 kali) | 4 |
| Sering (3-4 kali) | 3 |
| Jarang Sekali (1-2 kali) | 2 |
| Tidak Pernah Sama Sekali (0) | 1 |

Sumber: Data Diolah Primer 2023

Source: primary processed data 2023

Kuesioner adalah seperangkat data yang dikumpulkan melalui proses wawancara kepada responden dengan beberapa pertanyaan yang akan dijawab (Sugiyono, 2017). Skala pengukuran bertujuan untuk mengukur besar kecilnya nilai variabel tersebut, output dari skala likert yaitu data yang berskala ordinal.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi ialah alat analisis statistik yang berfungsi guna mengamati pengaruh antar 2 variabel / lebih. Terdapat dua variabel bebas (X) yaitu kekuatan kelembagaan (X_1) dan kemampuan pendamping (X_2), serta satu variabel terikat (Y) yaitu Rencana kelola Perhutanan Sosial (Y). Pada penelitian ini digunakan analisis regresi berganda ini merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan perbandingan antara beberapa variabel tidak terikat. Persamaan linear regresi berganda, sbb:

Analisis data dipenelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif yang didasarkan pada hasil pengisian kuesioner yang kemudian dievaluasi secara deskriptif. Adapun analisis data, antara lain:

1. Skala likert

Skala likert merupakan metode yang berfungsi guna menilai opini individu atau kelompok yang dapat diukur sedikit demi sedikit yang lemah sampai kuat (Syariah, 2022). Analisis data ini dilakukan dengan bantuan responden, adapun pemberian skor terhadap bobot-bobot kuesioner adalah sebagai berikut :

$$3. Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

4. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan alat analisis statistik, yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran 2 variabel berbeda agar dapat mengetahui hubungan antara variabel tersebut (Arikunto, 2011). Salah satu teknik analisis korelasi adalah analisis korelasi pearson product moment. Korelasi *product moment* adalah teknik statistik parametrik untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika hubungan variabel tidak linear, maka koefisien korelasinya tidak mencerminkan kekuatan hubungan variabel tersebut (Safitri, W, 2014). Adapun nilai interval koefisien (r), sebagai berikut:

Tabel 3. Interval Koefisien (r)
Table 3 Coefficient Interval (r)

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,40 – 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |

Sumber : Purba, D & Purba, M., (2022).

Source : Purba, D & Purba, M., (2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengidentifikasi keberagaman responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang membantu membedakan responden yang satu dengan responden lainnya.

Tabel 4. Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan

Table 4. Gender, Age and Level Of Education

| No | Variabel | Kategori | Laki-laki | | Perempuan | | Total (Jiwa) |
|----|--------------------|---------------|------------------|----------------|------------------|----------------|--------------|
| | | | Frekuensi (Jiwa) | Persentase (%) | Frekuensi (Jiwa) | Persentase (%) | |
| 1 | Jenis Kelamin | | 31 | 70 | 13 | 30 | 44 |
| 2 | Usia | 15 - 25 | 1 | 2,2 | 3 | 7 | 4 |
| | | 26 - 35 | 12 | 27 | 6 | 14 | 18 |
| | | 36 - 45 | 11 | 25 | 4 | 9 | 15 |
| | | 46 - 55 | 5 | 11 | - | - | 5 |
| | | 56 - 70 | 2 | 5 | - | - | 2 |
| 3 | Tingkat Pendidikan | Tidak Sekolah | 6 | 13,5 | 4 | 9 | 10 |
| | | SD | 13 | 29 | 4 | 9 | 17 |
| | | SMP | 7 | 16 | 3 | 7 | 10 |
| | | SMA | 2 | 4,5 | 2 | 5 | 4 |
| | | Sarjana | 3 | 7 | - | - | 3 |

Sumber: Data Diolah Primer 2023

Source: Primary Processed Data 2023

(a) Jenis Kelamin

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki, dengan persentase 70% atau sebanyak 31 orang responden dan perempuan dengan persentase 30% atau sebanyak 13 orang responden, hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam bidang pertanian maupun kehutanan sangat rendah. Menurut Fatimah, (2022) petani penggarap perempuan biasanya

Jumlah responden pada penelitian ini sekitar 44 orang yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda.

melakukan pekerjaan kecil di hutan, seperti merawat tanaman atau membawa hasil hutan ke pengepul atau ke pasar. Sementara itu, tugas laki-laki di dalam hutan biasanya lebih banyak dan berat.

(b) Umur

Umur responden dikelompokkan seperti pada Tabel 4 diatas dan dari hasil pengelompokkan kelompok umur tertinggi yaitu 26-35 tahun. Dengan jenis kelamin laki-

laki sebesar 27 % atau (sebanyak 12 orang) responden, dengan jenis kelamin perempuan sebesar 14% atau (sebanyak 6 orang). Hal ini menjelaskan bahwasanya secara umum responden termasuk kategori produktif saat melaksanakan pekerjaan utama terutama dalam bidang pertanian. Mayoritas petani didominasi oleh laki-laki, pengalaman bertani mereka diajarkan oleh orang tua mereka sejak remaja. Menurut (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014), kelompok dengan kriteria usia 15-64 tahun digolongkan sebagai kelompok dengan usia produktif untuk bekerja karena dalam rentang umur tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam bidang pertanian.

(c) *Tingkat pendidikan*

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jenjang pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan formal seperti Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas

Tabel 5. Data Lahan Garapan Petani

| No | HKm | Rata-Rata Luas Lahan (Ha/petani) |
|-----------|------------------|----------------------------------|
| 1 | HKm Alam Lestari | 0,64 |
| 2 | HKm Merte Sari | 0,75 |
| 3 | HKm Wana Lestari | 0,62 |
| Rata-rata | | 0,67 |

Sumber: Data Diolah Primer 2023

Source: *Primary Processed Data 2023*

Luas lahan garapan yang dimiliki petani dengan total 44 orang responden memiliki rata-rata 0,67 Ha. Pada HKm Alam Lestari memiliki rata-rata luas lahan garapan 0,64 Ha, HKm Merte Sari memiliki rata-rata 0,75 Ha, dan HKm Wana Lestari memiliki rata-rata luas lahan garapan 0,62 Ha. Menurut Soekartawi *et al.*, (2006), Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah tanaman yang ditanam, sehingga mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan juga. Apabila petani memiliki lahan cukup luas, maka peluang ekonomi akan lebih

(SMA) dan jenjang perguruan tinggi. Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat pendidikan SD dengan persentase sebesar 29% atau sebanyak 13 orang responden. Tingkat pendidikan tertinggi dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat pendidikan tidak sekolah dan SD dengan persentase sebesar 9% atau sebanyak 4 orang responden. Dapat dilihat tingkat pendidikan petani tergolong rendah. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas dan reseptif dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Yahya, 2016), bahwasanya tingkat pendidikan akan memiliki pengaruh terhadap petani dalam daya kelola lahan dan yang sekaligus akan mempengaruhi tingkat kepeahaman dan kemampuan petani dalam menganalisis keputusan adopsi inovasi.

(d) *Luas Lahan*

Berikut data terkait luas garapan HKm dan data rincian luas lahan garapan petani penggarap:

baik untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Penduduk sekitar hutan yang mata pencaharian utamanya adalah bertani, menggantungkan hidupnya pada lahan yang dimiliki.

B. Pengaruh Kekuatan Kelembagaan Kelompok dan Faktor Produktif Kemampuan Pendamping Terhadap Penyusunan RKPS

Untuk mengetahui pengaruh kekuatan kelembagaan kelompok dan kemampuan pendamping terhadap penyusunan RKPS

dipergunakan analisis regresi berganda adapun tahapan dalam melakukan analisis ini terdiri dari: (a) uji normalitas, (b) persamaan model analisis regresi berganda, (c) uji simultan (d). (e) uji koefisien determinasi, yaitu secara rinci sebagai berikut:

(a) *Uji Normalitas*

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam analisis regresi, variabel terikat dan variabel bebas bersama-sama berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov diolah dengan SPSS versi 25. Sujarweni, (2016) mengatakan sebaiknya

dilakukan uji normalitas data sebelum data diolah berdasarkan model penelitian. Dasar pengambilan kesimpulan hasil uji normalitas dapat dilihat:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
Table 6. Normality Test Results

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 44 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.62093637 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .108 |
| | Positive | .073 |
| | Negative | -.108 |
| Test Statistic | | .108 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwasanya nilai kepentingan sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan dengan 0,05 yang berarti bahwa informasi yang telah dicoba dapat diungkapkan untuk disebarluaskan secara normal. Kenormalan ini penting yang artinya sebaran atau pola data yang kita gunakan sudah tersusun & salah satu syarat demi melaksanakan uji parametrik & saat data tak berdistribusi normal lalu uji parametrik tak dapat dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Apriyono (2013), data yang tersalur normal hendak memperkecil terjadinya bias.

(b) *Model Analisis Regresi Berganda*

Analisis regresi ialah analisis yang dipakai guna memahami pengaruh variabel independen (X) pada variabel dependen (Y). Analisis yang

dipakai guna membuktikan mengenai pengaruh variabel Kekuatan Kelembagaan (X_1) dan Faktor Produktif Kemampuan Pendamping (X_2) terhadap Rencana Kelola Perhutanan Sosial (Y) adalah analisis regresi linear berganda, karena mempunyai >1 variabel bebas (X). berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 7. Hasil Koefisien
Table 7. Coefficient Results

| Model | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|---------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -2.057 | 2.085 | | -.987 | .330 |
| | Kekuatan Kelembagaan | .329 | .111 | .357 | 2.979 | .005 |
| | Faktor Produktif Kemampuan Pendamping | .460 | .105 | .525 | 4.386 | .000 |

a. Dependent Variable: RKPS

Dari hasil penelitian maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,057 + 0,329X_1 + 0,460X_2$$

yang dimana jika nilai konstanta (a) bertanda negatif, yaitu -2,057 dapat diartikan bahwa, nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel kekuatan kelembagaan dan faktor produktif kemampuan pendamping. Jika kekuatan kelembagaan dan faktor produktif kemampuan pendamping sama dengan nol (0) maka rencana kelola perhutanan sosial (RKPS) tersebut mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi variabel X_1 (kekuatan kelembagaan) sebesar 0,329 dapat diartikan bahwa kekuatan kelembagaan (X_1) berpengaruh positif terhadap Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS), Nilai Koefisien regresi variabel X_2 (Faktor Produktif Kemampuan pendamping) sebesar 0,460 dapat diartikan bahwa Faktor Produktif Kemampuan Pendamping (X_2) juga

berpengaruh positif terhadap Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS). Hasil penelitian menunjukkan hasil koefisien regresi kekuatan kelembagaan (0,329), faktor produktif kemampuan pendamping (0,460), karena $0,329 < 0,460$ maka, Kemampuan Pendamping lebih dominan pengaruhnya terhadap Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS).

(c) Uji Simultan (f)

Anova adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji perbandingan dua atau lebih data sampel atau rata-rata populasi. Anova dilambangkan sebagai uji-F digunakan untuk menguji signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Uji ini juga digunakan untuk memeriksa apakah terdapat linear antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 8. Hasil Uji F
Table 8. Test Results F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 506.506 | 2 | 253.253 | 35.153 | .000 ^b |
| | Residual | 295.380 | 41 | 7.204 | | |
| | Total | 801.886 | 43 | | | |

a. Dependent Variable: RKPS

b. Predictors: (Constant), Faktor Produktif Kemampuan Pendamping, Kekuatan Kelembagaan

Pada bagian ini untuk dijelaskan bahwa apakah pengaruh serta hubungan yang linear yang signifikan antara variabel X (Kekuatan Kelembagaan dan Faktor Produktif

Kemampuan Pendamping) terhadap variabel Y (RKPS). Terlihat pada Tabel bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga bisa disimpulkan terdapat hubungan linear secara

signifikan dengan nilai F hitung sebesar : 35,153. Maka Kekuatan Kelembagaan (X_1) dan Faktor Produktif Kemampuan Pendamping (X_2) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Rencana Kelola Perhutanan Sosial (Y).

(d) *Koefisien Determinasi (R^2)*

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui presentase perubahan variabel

Tabel 9. Ringkasan Summary (Model Summary)

Table 9. Model Summary

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .795 ^a | .632 | .614 | 2.684 |

Predictors: (Constant), Faktor Produktif Kemampuan Pendamping, Kekuatan Kelembagaan
 Dependent Variable: RKPS

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik untuk mengukur seberapa jauh kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan Tabel 9 diatas dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu : 0,795 dan dijelaskan bahwa tingkat presentase pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu *output* dari proses penguadratan R. Menurut (Basuki, 2017), ada beberapa keadaan yang menyatakan bahwa garis regresi baik jika nilai R^2 tinggi dan sebaliknya jika nilai R^2 rendah maka garis regresinya tidak bagus. Bagaimanapun, nilai R^2 yang rendah dapat terjadi karena beberapa faktor. Terkadang variabel dependen (X) mungkin bukan variabel informatif yang layak untuk faktor bebas (Y). Berdasarkan tabel hasil diatas diperoleh koefisien jaminan (R^2) adalah: 0,632 artinya pengaruh faktor bebas (Faktor Produktif Kemampuan Pendamping dan Kekuatan Kelembagaan) terhadap variabel terikat (RKPS) yaitu sebesar: 63,2%, sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi oleh faktor faktor lainnya diluar variabel X. Sehingga dapat kita lihat bahwa kondisi kemampuan model dalam menerangkan variabel bebas adalah baik. Hal ini sejalan dengan Mubarak, (2021), semakin tinggi nilai

terikat (Y) yang disebabkan variabel bebas (X). Berikut tersaji Koefisien Determinasi (R^2) pada variabel Kekuatan Kelembagaan (X_1), Faktor Produktif Kemampuan Pendamping (X_2) dan Rencana Kelola Perhutanan Sosial (Y). Koefisien determinasi dapat mengilustrasikan bagian dari variasi total yang dijelaskan oleh model (Mubarak, 2021).

R^2 maka semakin baik model prediksi dari variabel yang diajukan.

C. Hubungan antara Kekuatan Kelembagaan Dengan Faktor Produktif Kemampuan Pendamping

Untuk melihat keeratan hubungan antara kekuatan kelembagaan kelompok dengan kemampuan pendamping maka dilakukan dengan mempergunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan suatu besaran yang dinyatakan bagaimana kuat hubungan antara beberapa variabel dengan tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung dengan variabel lain (Sekaran, 2010). Secara terinci yaitu sebagai berikut dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* yaitu antara kekuatan kelembagaan kelompok dengan faktor produktif kemampuan pendamping:

Tabel 10. Hasil Korelasi PMP
Table 10. Correlation Results PMP

| Correlations | | | |
|---------------------------------------|---------------------|----------------------|---------------------------------------|
| | | Kekuatan Kelembagaan | Faktor Produktif Kemampuan Pendamping |
| Kekuatan Kelembagaan | Pearson Correlation | 1 | .611** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 44 | 44 |
| Faktor Produktif Kemampuan Pendamping | Pearson Correlation | .611** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 44 | 44 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penentuan nilai signifikansi (α) dalam pengujian korelasi ini, menggunakan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05. Hasil uji nilai signifikansi pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikansi X_1 0,000 yang berarti nilai signifikansi (2 tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X_1 (Kekuatan

Tabel 11. Koefisien Korelasi
Table 11. Koefisien Korelasi

| Nilai Korelasi | Tingkat Hubungan |
|----------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat lemah |
| 0,20 – 0,399 | Lemah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang/cukup |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat Kuat |

Sumber : Purba, D & Purba, M., (2022).

Source : Purba, D & Purba, M., (2022).

Berdasarkan data pada Tabel korelasi *pearson product moment* diatas dinyatakan bahwa jika nilai koefisien korelasi (r) mendekati nol, maka kondisinya semakin lemah. Dapat dilihat pada Tabel 11 bahwa Kekuatan Kelembagaan (X_1) berhubungan positif dengan Faktor Produktif Kemampuan Pendamping (X_2) dengan nilai pearson korelasi nya yaitu 0,611 yang berada pada 0,60 – 0,799 artinya bahwa tingkat hubungan variabel X_1 dengan variabel X_2 kuat dan untuk Faktor Produktif Kemampuan Pendamping (X_2) berhubungan positif dengan Kekuatan Kelembagaan (X_1) dengan nilai pearson korelasinya yaitu 0,611 yang berarti bahwa variabel X_2 berada pada 0,60 – 0,799 artinya bahwa tingkat hubungan antara variabel X_2 dengan X_1 yaitu Kuat.

Kelembagaan) dengan variabel X_2 (Faktor Produktif Kemampuan Pendamping) dan nilai signifikansi X_2 0,000 yang berarti < 0,05 dan dapat disimpulkan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X_2 (Faktor Produktif Kemampuan Pendamping) dengan Variabel X_1 (Kekuatan Kelembagaan).

Kondisi ini dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, yang artinya, semakin tinggi nilai variabel X_1 , maka semakin tinggi pula nilai variabel X_2 .

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah (1) pengaruh kekuatan kelembagaan dan kemampuan pendamping terhadap Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) ditunjukkan dengan persamaan $Y = -2,057 + 0,329X_1 + 0,460X_2$ dengan tingkat kontribusi pengaruh variabel bebas (X) yaitu kekuatan kelembagaan (X_1) dan faktor produktif kemampuan pendamping (X_2) terhadap variabel terikat yaitu RKPS (Y) sebesar 63,2% sedangkan sisanya 36,8%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, dan (2) hubungan (korelasi) kekuatan kelembagaan kelompok dengan faktor produktif kemampuan pendamping memiliki tingkat korelasi dalam kategori kuat, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi pearsonnya yaitu 0,611.

B. Saran

Saran yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah (1) dari segi kelengkapan dokumen pada HKm Wana Lestari yang belum melakukan perincian batasan masing-masing lahan garapan petani diharapkan pihak instansi terkait segera membantu dalam melakukan perincian batas garapan, dan (2) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pendamping Perhutanan Sosial di wilayah Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. R. 2018. Pencarian Rumus Perhitungan Jumlah Sampel Minimal yang Digunakan Pada Penelitian Perilaku Perjalanan Terdahulu. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 2(2), 53–64.
- Apriyono, A. 2013. Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009. *Jurnal Nomina*. Vol II (2), 76-96.
- Arham. (2022). Modal Sosial Dalam Pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Kahayya. [Skripsi, Unpublished]. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulawesi Selatan. Indonesia.
- Arikunto, S. 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi 14. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Basuki, T., A. 2016. Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews). Edisi Pertama. Danisa Media. Yogyakarta.
- Fatimah, A., A. 2022. Modal Sosial Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. [Skripsi, Unpublished]. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Nusa Tenggara Barat. Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. 2016. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Barat. 2023. Data Nama dan Daftar Luasan Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan.
- Kirana, M. A., Latifah, S., & Hidayati, E. 2022. Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar, Lombok. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia, 1(1), 1–15.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Mubarak, Reza. 2021. Pengantar Ekonometrika. Edisi Pertama. Duta Media Publishing. Jawa Timur.
- Nandini, R. 2013. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung Di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(1), 43–55.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2021.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial.

- Pusat Statistik NTB. 2022. Data Gabungan kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan di NTB.
- Safitri R, W. 2016. Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue Dengan Kepadatan Penduduk di Kota Surabaya Pada Tahun 2012-2014. Surabaya.
- Sekaran, U., Bougie, R. 2010. Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keterampilan. Edisi Ke-5.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta CV.
- Sujarweni, W. 2016. Kupas Tuntas Penelitian Akutansi dengan SPSS. Pusaka Baru Press. Yogyakarta.
- Syariah. 2022. Analisis Strategi Pengembangan Kelembagaan Hutan Kemasyarakatan Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Tanjung Jabung Barat Unit XVI. [Skripsi, Unplished]. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.
- Yahya M. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Adopsi Petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*. 10 (2):1-7.